



Jurnal Yaqzhan, Vol. 11 No. 01, Juni 2025

Available online at

<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>

DOI: 10.24235/jy.viii.19497

Published by Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy,
Faculty of Ushuluddin and Adab UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon,
Indonesia

PROBLEM RELATIVISME KEBENARAN DI ERA POST-TRUTH: TINJAUAN EPISTEMOLOGIS

THE PROBLEM OF TRUTH RELATIVISM IN THE POST-TRUTH ERA: AN EPISTEMOLOGICAL REVIEW

Muhammad Faqih Nidzom

Universitas Darussalam Gontor, Ponorogo

faqihnidzom@unida.gontor.ac.id

Fahmi Faujar Syam

Universitas Sultan Aji Muhammad Idris, Kalimantan Timur

fahmifaujarsyam@gmail.com

ABSTRAK: Artikel ini mengkaji teori kebenaran dalam pemikiran postmodern, khususnya pendekatan Jacques Derrida dengan teori dekonstruksi sastra dan Michel Foucault dengan konsep “truth and power.” Kedua teori ini memberikan kontribusi signifikan terhadap fenomena post-truth, terutama dalam hal manipulasi kebenaran dan runtuhnya otoritas epistemik. Dengan menggunakan pendekatan epistemologis dan metode deskriptif-analitis berbasis studi pustaka, artikel ini menunjukkan bahwa dalam Islam, konsep kebenaran telah dikembangkan secara sistematis, mulai dari Al-Haqq, Al-Haqiqah, hingga otoritas tertinggi dalam bentuk khabar ṣādiq. Perbandingan antara teori kebenaran dalam postmodernisme dan dalam Islam menunjukkan bahwa era post-truth merupakan konsekuensi dari relativisme kebenaran, sedangkan Islam menolak relativisme dan menegaskan bahwa kebenaran bersifat absolut dan tidak dapat diragukan.

Kata Kunci: Kebenaran; Post-truth; Post-modern; Epistemologi; Khabar Shadiq.

ABSTRACT: This article explores theories of truth within postmodern thought, focusing on Jacques Derrida’s literary deconstruction and Michel Foucault’s concept of “truth and power.” Both theories have significantly contributed to the emergence of the post-truth era, particularly in terms of truth manipulation and the erosion of epistemic authority. Employing an epistemological approach and a descriptive-analytical method based on literature review, this study argues that Islam offers a well-established concept of truth, ranging from al-Ḥaqq and al-Ḥaqīqah to the highest source of truth: khabar ṣādiq (true report). A comparison between postmodern and Islamic theories of truth reveals that the post-truth phenomenon is a consequence of relativism, whereas Islam firmly rejects relativism, asserting that truth is absolute and free from doubt.

Keyword: Truth, Post-truth; Post-modern; Epistemology; Khabar Sadiq

A. PENDAHULUAN

Manusia cenderung bertindak berdasarkan apa yang diyakininya sebagai kebenaran, sebab kebenaran berfungsi sebagai sistem normatif yang mengatur dan mengarahkan pernyataan serta tindakan.¹ Oleh karena itu, apa yang dipersepsikan sebagai kebenaran memiliki peran dominan dalam membentuk perilaku individu maupun masyarakat. Namun, persoalannya menjadi serius ketika standar kebenaran tersebut mengalami pergeseran yang terus-menerus, kehilangan makna esensial, dan tidak lagi berakar pada landasan yang kokoh. Dalam kondisi seperti itu, seluruh aspek kehidupan—mulai dari perilaku sosial, ilmu pengetahuan, sistem kepercayaan, hingga nilai-nilai fundamental—mengalami kekacauan arah dan kehilangan orientasi. Fenomena inilah yang dikenal sebagai *post-truth*, yaitu situasi ketika informasi dan klaim kebenaran lebih banyak ditentukan oleh preferensi dan keyakinan subjektif, bukan oleh prinsip-prinsip kebenaran objektif atau wahyu ilahi.²

Post-truth menyebabkan dua masalah yang begitu pelik, yaitu adanya rekayasa kebenaran dan hilangnya otoritas yang tidak terlepas dari pengaruh internet dan media sosial. Hootsuite Global Digital Report mencatat hampir 3,800 milyar penduduk dunia menjadi pengguna aktif media sosial pada tahun 2020.³ Tidak ada buku manapun yang memiliki daftar seluruh informasi yang beredar pada internet sekarang. Melalui media sosial kemudian seluruh informasi itu tersebar dengan kecepatan serat optik, tidak terkecuali seluruh informasi yang tidak benar. Maka masalahnya akan berujung pada penggunaan internet dan media sosial untuk mendapatkan pengakuan yang mengonfirmasi ketidaktahuan penggunanya.⁴ Hal inilah yang menyebabkan *post-truth* dapat menghilangkan urgensi adanya otoritas yang valid dan rekayasa kebenaran.

Perkembangan media dan teknologi yang menjadi cikal bakal tumbuh kembang *post-truth* ternyata diawali dengan masuknya era *postmodern*. Lyotard mencatat ciri utama dari budaya *postmodern* adalah lahirnya masyarakat komputerisasi yang terbentuk pada gejala *post-industrial* menuju era teknologi informasi.⁵ Adanya percepatan pengolahan data dan informasi secara masif serta perkembangan teknologi informasi

¹ Paul Rabinow, "ESSENTIAL WORKS OF FOUCAULT," n.d., 176.

² Widodo Dwi Putro, "Menemukan Kebenaran Hukum Dalam Era Post-Truth," *Sanabil*, 2020, 101.

³ "Hootsuite Global Digital Report," 2020. Diakses tanggal 30/01/2021

⁴ Tom Nichols, *The Death of Expertise*, Terjemah Ruth Meigi P, (Kepustakaan Populer Gramedia, 2018), 135–36.

⁵ Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, Theory and History of Literature, v. 10 (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984), 32.

yang terus terjadi, tidak dapat dipungkiri menciptakan gelombang tsunami informasi yang sangat besar dan mampu memanipulasi realitas, dan perubahan karakter masyarakat *postmodern*.⁶ Lee McIntyre juga mengatakan bahwa induk dari *post-truth* adalah filsafat *postmodernisme*.⁷ Karena, *postmodernisme* menolak objektivitas dan kebenaran obyektif. Akibatnya, kebenaran tak lebih dari pandangan ideologis subyektif pencetusnya. Apabila ditelaah lebih jauh pernyataan seperti ini sangat beriringan dengan paham Nihilisme dan Relativisme yang ditolak umat Muslim.⁸ Hal inilah yang membuat *postmodern* menjadi akar dari permasalahan *post-truth*.

Kasus lain yang akan dibahas lebih dalam pada tulisan ini adalah fenomena hilangnya otoritas. Hal ini juga terjadi karena hilangnya kepercayaan terhadap makna kebenaran yang absolut sehingga semua bisa menjadi otoritas yang menentukan kebenaran. Eksistensi otoritas yang menjadi pakar semakin menghilang, tidak terkecuali otoritas al-Qur'an dan para ulama yang mencoba menyampaikan kebenaran dari Allah Swt. Inilah yang akan menjadi permasalahan umat. Adanya kebebasan informasi⁹ dan dukungan penuh oleh algoritma pada sistem internet membuat setiap individu merasa pantas menjadi otoritas tanpa adanya pemahaman yang mendalam.¹⁰ Dampaknya Agama Islam sebagai pembawa kebenaran akan ditinggalkan dan berbondong-bondong menuju agama baru dalam ruang maya, Internet.

Beberapa studi sebelumnya telah mengangkat persoalan *post-truth* dan dampaknya terhadap masyarakat kontemporer. Di antaranya, Lee McIntyre dalam bukunya *Post-Truth* (2018)¹¹ menyoroti keterkaitan erat antara filsafat *postmodernisme* dengan runtuhnya objektivitas, serta bagaimana penolakan terhadap kebenaran universal dalam *postmodernisme* menjadi fondasi utama bagi lahirnya era *post-truth*. McIntyre menunjukkan bahwa dalam dunia pascamodern, klaim kebenaran tidak lagi diuji melalui standar rasional dan objektif, melainkan melalui konsensus subjektif dan persepsi publik yang dipengaruhi oleh media. Selain itu, Kathleen Higgins dalam tulisannya *Post-Truth: A Guide for the Perplexed* (2016)¹², mengkaji bagaimana emosi dan opini pribadi dalam budaya digital lebih berpengaruh daripada fakta, terutama di tengah deras arus

⁶ Mia Riana, Roikhatul Jannah, and Siti Rokhayatun, "PEMIKIRAN ISLAM DI ERA POST MODERN," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 6, no. 1 (January 31, 2017): 93, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i1.2736>.

⁷ Lee C McIntyre, *Post-truth* (Cambridge: MIT Press, 2018), 126.

⁸ Akbar S Ahmed, *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise* (Routledge, 2013), 242.

⁹ Yuval Noah Harari, *Homo Deus Masa Depan Umat Manusia* (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2020), 441.

¹⁰ Nichols, *The Death of Expertise*, 144.

¹¹ Lee McIntyre, *Post-Truth*, (Cambridge: The MIT Press, 2018)

¹² Kathleen Higgins, *Post-Truth: A Guide for the Perplexed*, *Nature*, vol. 540, no. 7631, December 2016

informasi media sosial. Kajian Manuel Castells mengenai *network society* juga turut menjelaskan bahwa struktur sosial digital baru telah menggeser otoritas tradisional dalam distribusi pengetahuan dan kebenaran.

Namun, studi-studi tersebut umumnya tidak menyentuh secara mendalam aspek teologis-filosofis dari kebenaran dalam Islam dan bagaimana Islam memberikan fondasi epistemologis yang stabil dalam menghadapi krisis *post-truth*. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan cara membandingkan secara langsung antara teori kebenaran *postmodern* (khususnya gagasan Jacques Derrida dan Michel Foucault) dengan epistemologi Islam yang berakar pada konsep *al-Ḥaqq*, *al-Ḥaqīqah*, dan otoritas *khabar ṣādiq*. Selain itu, tulisan ini juga membahas secara khusus hilangnya otoritas epistemik dalam konteks keagamaan, terutama terhadap al-Qur'an dan para ulama, sebagai konsekuensi logis dari berkembangnya budaya relativisme di era digital.

Kebaruan dari tulisan ini terletak pada dua hal penting. *Pertama*, penekanan pada integrasi antara kritik *postmodernisme* dan pendekatan epistemologi Islam, yang belum banyak dikaji secara mendalam dalam studi-studi sebelumnya. *Kedua*, analisis terhadap hilangnya otoritas keilmuan dan keagamaan dalam masyarakat Muslim sebagai dampak dari *post-truth*, yang menjadi aspek krusial namun jarang dieksplorasi secara spesifik dalam konteks keislaman. Jadi, penelitian ini berupaya tidak hanya menjelaskan sebab-akibat dari fenomena *post-truth*, tetapi juga menawarkan kerangka epistemologis alternatif berbasis nilai-nilai Islam untuk merespons krisis kebenaran yang tengah berlangsung.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*literature research*) dengan sumber data tertulis. Penyajian data riset ini dilakukan secara kualitatif, dan pengumpulan data dari berbagai sumber, yaitu karya-karya yang relevan dengan konsep kebenaran dalam epistemologi Barat dan Islam, baik berupa buku maupun jurnal.¹³ Penelitian ini menggunakan pendekatan epistemologis, dan analisis filosofis di sini adalah analisis makna, atau berfungsi memberikan makna suatu istilah, yang juga sering disebut konsep. Selain itu, data yang tersaji juga dianalisa dengan menggunakan teknik analisis isi

¹³Hardani dkk, *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020), p. 161-162

(*content analysis*).¹⁴ Analisa komparatif (*comparative analysis*) juga dilakukan, untuk melihat perbandingan di antara tokoh, aliran-aliran, dan konsep-konsep. Sebab dalam tinjauan filosofis, dan epistemologis khususnya, perbandingan yang relevan akan menjadi esensial, dan menjamin tepatnya hasil pengumpulan data dengan klasifikasi dan sifat-sifatnya.¹⁵

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Post-Truth* dan Problem Relativisme Kebenaran

Dalam perkembangannya *post-truth* diawali dari benih pemahaman pada masa *post modern*.¹⁶ Gerakan *post modern* sebenarnya berawal dari gerakan kritik terhadap sastra yang muncul pada tahun 1980-an di berbagai perguruan tinggi dan universitas.¹⁷ Adanya gerakan kritik terhadap sastra ini dilatar belakangi oleh sebuah literatur yang ditulis oleh Jean-Francois Lyotard yang berjudul *The Postmodern Condition; A Report on Knowledge*.¹⁸ Memasuki abad 20, muncul beberapa tokoh yang mulai menuliskan gagasan atas dasar kritik sastra sebelumnya, seperti Martin Heidegger, Michel Foucault, dan Jacques Derrida.¹⁹ Merekalah yang kemudian disebut sebagai tokoh-tokoh pemikir pada masa *postmodern* dan mulai merumuskan gagasan masing-masing yang pada akhirnya gagasan inilah menjadi dasar pada perubahan makna kebenaran yang akan mempengaruhi konstruksi sosial sehingga menimbulkan fenomena yang disebut dengan *post-truth*.

Di antara tokoh *post modern* yang memiliki gagasan kuat dan pengaruh besar terhadap makna kebenaran dalam era *post-truth* adalah Jacques Derrida dan Michel Foucault. Jacques Derrida memiliki gagasan yang terpicu dari kritik sastra pada awal *post modern* yaitu “dekonstruksi sastra”.²⁰ Gagasan ini kurang lebih menyatakan bahwa tidak ada yang bisa menjamin bahwa para penulis faham dengan apa yang

¹⁴Mohammad Muslih, *Pengembangan Sains Islam dalam Perspektif Metodologi Program Riset Lakatosian: Survei Kritis atas Karya Dosen UIN Malang dan UIN Yogya*, Disertasi di Bidang Ilmu Agama Islam, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: UIN Suka, 2016), p. 46-47

¹⁵Anton Bakker, *Penelitian pada Bidang Ilmu Filsafat: Perbandingan Usulan Penelitian*, dalam Reza A.A Wattimena (ed.), *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), p. 69

¹⁶ McIntyre, *Post-truth*, 126.

¹⁷ McIntyre, 124.

¹⁸ Ahmed, *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise*, 11.

¹⁹ Medhy Aginta Hidayat, “MENIMBANG TEORI-TEORI SOSIAL POSTMODERN: SEJARAH, PEMIKIRAN, KRITIK DAN MASA DEPAN POSTMODERNISME,” *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (May 28, 2019): 51, <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.610>.

²⁰ Andre Arisandy, “Anasis Dekonstruksi Tokoh Utama Satar Dalam Novel Sabda Dari Persemayaman Karya T.M. Dhani Iqbal: Perspektif Jacques Derrida,” *UPT PERPUSTAKAAN UNM*, 2018.

ditulis, sehingga perlu di uji secara politik, sosial, dan pendekatan lainnya.²¹ Gagasan ini terus dikembangkan hingga para sosiolog setelahnya melakukan dekonstruksi yang lebih luas. Mereka mengatakan bahwa yang harusnya diuji bukanlah hanya berlaku pada sastra saja. Akan tetapi, meluas kepada teks.²² Hal ini tentu menjangkau istilah-istilah krusial dalam kehidupan seperti; perang, agama, ekonomi, seksualitas dan yang terutama adalah makna kebenaran.²³ semuanya perlu di uji lagi melalui pendekatan-pendekatan untuk mengetahui makna sebenarnya sebagaimana Derrida menguji sastra. Dengan adanya dekonstruksi yang terjadi pada teks maka, pemahaman terhadap teks itu pula yang merubah pemahaman kebenaran yang ada pada kehidupan dan merubah konstruksivitas sosial.²⁴

Tokoh lain yang juga memperngaruhi makna kebenaran dan menimbulkan keraguan pada ilmu pengetahuan dan otoritas adalah Michel Foucault. Jika Derrida percaya diri bahwa dengan dekonstruksi sastra dapat mempengaruhi kebenaran, Foucault mengatakan tidak demikian. Walaupun sastra berperan penting dalam perubahan makna kebenaran tapi Foucault berpendapat bahwa sastra di pengaruhi oleh kekuasaan.²⁵ Sehingga kebenaran pun mencakup efek-efek yang tetap dari penguasa sebagai mana yang dituliskannya;

“Truth is a thing of this world: it is produced only by virtue of multiple forms of constraint. And it induces regular effects of power. Each society has its regime of truth, its ‘general politics’ of truth: that is, the types of discourse which it accepts and makes function as true ; the mechanisms and instances which enable one to distinguish true and false statements, the means by which each is sanctioned ; the techniques and procedures accorded value in the acquisition of truth; the status of those who are charged with saying what counts as true.”²⁶

Kekuasaan yang dimaksud disini bukan hanya sekedar politik terhadap pemerintahan atau pun kekuasaan raja terhadap kerajaan, akan tetapi termasuk juga para ilmuwan yang menguasai ilmu pengetahuan. Maka, makna kebenaran pun

²¹ McIntyre, *Post-truth*, 124.

²² McIntyre, 125.

²³ Jacques Derrida, *Of Grammatology*, 12. printing (Baltimore: Hopkins University Press, 1995), 10.

²⁴ McIntyre, *Post Truth*, 128.

²⁵ McIntyre, 144.

²⁶ Michel Foucault and Colin Gordon, *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*, 1st American ed (New York: Pantheon Books, 1980), 131.

akhirnya ditentukan oleh ilmuwan.²⁷ Disinilah akhirnya Foucault mengatakan bahwa kebenaran hanya perspektif dari para ilmuwan yang memegang kekuasaan terhadap ilmu pengetahuan.

Dua gagasan yang berkembang pada masa *postmodern* inilah yang bertanggung jawab atas biasanya makna kebenaran pada era *post-truth*. Derrida yang menkonstruksi sastra secara tidak langsung membuka peluang kepada siapa pun untuk menemukan kebenaran masing-masing dan Foucault membuat munculnya keraguan pada ke ilmu pengetahuan, padahal dari ilmu pengetahuan itu sendiri bertujuan untuk mencari sebuah kebenaran. Sehingga setelahnya munculah fenomena pasca kebenaran (*post-truth*) yang berpegangan pada teguh pada gagasan di masa *postmodern*.

Di antara banyaknya pembahasan tentang kebenaran pada akhir abad ke-19 muncul sebuah fenomena tentang kebenaran yang dianggap sebagai awal lahirnya *post-truth*. The Nation, menerbitkan sebuah artikel pada 6 Januari 1992 yang berjudul “*A Government of Lies*” yang ditulis oleh Steve Tesich.²⁸ Artikel ini mengatakan Presiden Reagan memahami dengan benar bahwa public benar-benar tidak ingin mengetahui kebenaran. Jadi dia berbohong pada rakyatnya, dan tidak perlu bekerja keras dalam melakukan kebohongan itu karena rakyatnya sendiri sudah tidak memperdulikan fakta yang ada. Rakyat hanya ingin merasa tenang dan menganggap negara sedang baik-baik saja dengan informasi-informasi yang disampaikan oleh pemerintah tanpa memperdulikan kebenaran dari informasi tersebut. Maka, fenomena inilah yang dianggap sebagai permulaan dari fenomena *post-truth* ini.

Istilah *post-truth* tiba-tiba menjadi populer saat Oxford Dictionary menobatkan kata “*post-truth*” sebagai Word of The Year pada tahun 2016.²⁹ Hal ini dilatar belakangi oleh pemilihan presiden di Amerika Serikat (2016) dan referendum di Inggris yang berujung pada Brexit pada tanggal 23 Juni 2016. Masih pada tahun yang sama seorang presenter terkenal, Stephen Colbert pada acaranya “*The Late Show with Stephen Colbert*” menyatakan bahwa kata *post-truth* yang dinobatkan oleh Oxford Dictionary adalah tiruan dari kata *Truthiness* yang pernah disampaikannya pada tahun

²⁷ McIntyre, *Post Truth*, 128–29.

²⁸ “Post-Truth and Its Consequences: What a 25-Year-Old Essay Tells Us About the Current Moment | The Nation,” accessed February 11, 2021, <https://www.thenation.com/article/archive/post-truth-and-its-consequences-what-a-25-year-old-essay-tells-us-about-the-current-moment/>.

²⁹ Oxfordlanguage, Word of The Year 2016.

2005 karena memiliki arti yang mirip dengan *post-truth*. Karena inilah akhirnya *post-truth* mulai populer di ruang-ruang diskusi dan mesin pencarian.

Setelah banyaknya diskusi, debat, dan penelitian, kata *post-truth* menjadi Word of The Year tahun 2016 Oxford Dictionary dengan definisi “*in an adjective defined as ‘relating to or denoting circumstances in which objective facts are less influential in shaping public opinion than appeals to emotion and personal belief’*”.³⁰ Atau dengan kata lain ialah berkaitan dengan keadaan di mana orang lebih menanggapi perasaan dan keyakinan daripada fakta. *Post-truth* menafikan fakta dan kebenaran yang sesungguhnya karena yang dikedepankan adalah “*belief*” (kepercayaan) dan “*feelings*” (perasaan). Maka, kebenaran yang dihasilkan dari *post-truth* akan menjadi relative karena setiap orang memiliki perasaan dan kepercayaan yang berbeda-beda. Selain itu, perasaan pun tergantung pada kondisi dan emosi seseorang yang dipengaruhi oleh keadaan sekitar, bisa saja pada saat emosinya berubah sesuatu yang dianggapnya benar sebelumnya menjadi tidak benar lagi karena sudah tidak sesuai dengan emosi dan perasaan yang sekarang.

2. Dampak *Post-Truth*

a. Rekayasa Kebenaran

Jika pada bab sebelumnya dikatakan bahwa *post-truth* adalah keadaan dimana perasaan menjadi tolak ukur dalam kebenaran. Maka, jika perasaan dapat direkayasa, kebenaran pun terkayasa mengikuti perasaan. Rekayasa kebenaran terjadi diawali dengan adanya rekayasa sosial yang cukup panjang. Rekayasa sosial dilakukan karena adanya ketidaksesuaian antara yang diinginkan dengan apa yang menjadi kenyataan.³¹ Hal ini menjadi baik jika adanya perubahan keadaan sosial yang direncanakan untuk lebih baik. Akan tetapi, kebanyakan rekayasa sosial tidak seperti itu. Interaksi sosial yang terjadi bisa saja tidak baik karena tidak mengikuti nilai-nilai dan aturan dalam masyarakat dengan cara menggunakan manipulasi psikologis.³²

³⁰ Oxford Dictionary

³¹ Gunawan Saleh, “Jurnal Komunikasi Global, Volume 6, Nomor 2, 2017” 6 (2017): 151.

³² Manipulasi psikologis adalah gaya dalam mempengaruhi pengetahuan sosial seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk mengubah persepsi atau perilaku orang atau kelompok secara licik, menipu, atau bahkan bisa melalui sebuah strategi yang kasar guna memajukan kepentingan sang manipulator. Metode tersebut dapat berupa eksploitasi, sampai dengan penyalahgunaan ilmu pengetahuan psikologi secara kasar, licik, dan menipu. lihat (Soekanto, 1993).

Upaya yang dilakukan untuk merekayasa sosial adalah dengan suatu teknik memperoleh informasi rahasia dengan mengeksploitasi kelemahan manusia dan memanfaatkan keaifan kebanyakan orang.³³ Berbagai kelemahan manusia diantaranya adalah rasa takut, rasa percaya, dan rasa ingin menolong. Dengan hal ini dapat membuka runag bagi masyarakat untuk aktualisasi, sehingga dapat terjadi proses perubahan sosial yang terjadi dalam fungsi dan stuktur masyarakat yang di pengaruhi oleh sistem sosial, nilai, sikap, serta perilaku individu dan kelompok. Maka, cara inilah yang akan mengawali rekayasa kebenaran.

Sebagai contoh kasus adanya agenda rekayasa sosial yang berpengaruh pada kebenaran adalah fenomena LGBTQ. Munculnya Istilah LGB pada abad ke-18³⁴, tragedi Stone Wall Riots 1969³⁵, berdirinya GLF (*Gay Liberation Front*) di London tahun 1970³⁶ hingga pada tahun 1974, LGBT bukan lagi dianggap kelainan sex atau jiwa oleh *American Psyhiartrik Association (APA)*³⁷ dan hilangnya Homosexual dari *International Clasification of Deases* oleh WHO tahun 1992.³⁸ Sederet kejadian tersebut semuanya merupakan upaya agenda rekayasa sosial yang dilakukan untuk mendapatkan pembenaran pada LGBT. Hasilnya sekarang bisa dilihat dengan adanya beberapa negara yang melegalkan pernikahan sejenis seperti; Belanda, Belgia, Canada, Norwegia, Afrika Selatan, Spanyol dan lainnya. Beberapa kasus yang juga cukup meresahkan umat Islam saat ini terjadi pada 29 November 2020 dimana para sekelompk Muslim dengan bangga mempublikasikan bahwa dirinya penganut LGBT melalui salah satu media sosial populer dengan hastag *#LGBTMuslims*.³⁹ LGBT yang awalnya di anggap sebagai penyakit, sekarang sudah menjadi sebuah kebenaran dan diberikan legalitas bahkan dilindungi oleh negara. Karena itulah fenomena rekayasa sosial sangat rentan ditunggangi oleh kepentingan tertentu yang dapat merekayasa kebenaran.

³³ Prakash Ranganathan Jason Pollack, "Social Engineering and Its Impacts on Critical Infrastructure: A Comprehensive Survey," *Department of Electrical Engineering and Mines*, accessed February 12, 2021, <https://search.proquest.com/openview/ced5b969cf8baa0af234c02711acfb4d/1.pdf?pq-origsite=gscholar&cbl=1976342>.

³⁴ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT* (Kendal: Penerbit Ernest, 2017), 42.

³⁵ Bestsy Kuhn, *Gay Power!: The Stonewall Riots and the Gay Rights Movement, 1969* (Minneapolis: Twenty-First Century Books, 2011).

³⁶ T. Kissack, "Freaking Fag Revolutionaries: New York's Gay Liberation Front, 1969-1971," *Radical History Review* 1995, no. 62 (April 1, 1995): 105-34, <https://doi.org/10.1215/01636545-1995-62-105>.

³⁷ "Discrimination Against Homosexuals," accessed February 2, 2020, <https://www.apa.org/about/policy/discrimination>.

³⁸ Sinyo, *Anakku Bertanya Tentang LGBT* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 54.

³⁹ BBC News Online 20/11/2020, diakses tanggal 01/02/2021

Selain itu, rekayasa sosial dan distorsi kebenaran juga terlihat pada kasus lain di Indonesia, seperti penyebaran hoaks dan teori konspirasi selama pandemi COVID-19 yang menimbulkan skeptisisme terhadap otoritas kesehatan, serta politisasi isu SARA yang memecah belah masyarakat dengan narasi yang tidak selalu berdasar fakta. Fenomena-fenomena ini menegaskan bahwa dalam era *post-truth*, kebenaran mudah dipengaruhi oleh kepentingan dan emosi, sehingga berpotensi mengikis nilai-nilai kebenaran yang bersifat absolut dan menjadi landasan moral, khususnya bagi umat Islam.

b. Hilangnya Otoritas

Dampak kedua, yang dihasilkan oleh *post-truth* adalah hilangnya otoritas. Hal ini terjadi karena setiap individu dapat menentukan kebenaran sendiri melalui emosi dan kepercayaannya masing-masing. Eksistensi otoritas yang kompeten dalam menentukan kebenaran secara perlahan akan menghilang, tidak terkecuali otoritas Al-Qur'an dan para ulama dalam menjelaskan kebenaran Agama. Adanya penyamaratan pada setiap orang dalam tingkat fikiran dan sikap menjadi salah satu ciri utama dari hilangnya adab.⁴⁰

Maka dari itu, akibatnya akan muncul berbagai masalah yang disebabkan oleh kekeliruan dan kesalahan dalam ilmu. Hal ini oleh al-Attas disebut dengan *the loss of adab*, dimana adanya kehilangan disiplin-disiplin raga, disiplin pikiran dan disiplin jiwa serta disiplin pengenalan dan pengakuan atas tempat seseorang yang semestinya memiliki kemampuan intelektual dan spiritual. Sehingga, akan ada pemimpin yang tidak layak bagi umat islam.⁴¹

Tentu hal ini dilatarbelakangi oleh pemikiran Foucault yang meragukan otoritas dalam menemukan kebenaran sebagai mana yang sudah dijelaskan sebelumnya. Apa lagi di era digital saat ini, dimana Informasi bagai air bah yang tak terbendung. Menjadikan setiap orang dapat menjadi penafsir yang dianggap paling benar. Dalam kasus ini, setiap orang melakukan pencarian kebenaran dalam agama dengan mandiri di Internet. Sebenarnya hal ini bisa saja dilakukan karena masih banyak situs yang cukup bagus dan berkompeten. Tapi di sisi lain untuk

⁴⁰ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam and Secularism* (Bandung: PIMPIN, 2011), 135.

⁴¹ Al-Attas, 130.

menemukan informasi yang valid adalah dengan berjalan di tengah terpaan badai informasi tak berguna yang dipasang oleh semua orang, mulai dari nenek-nenek yang bermaksud baik hingga teroris yang kejam, sampai orang terpandai di dunia hadir di internet.⁴² Namun orang-orang paling bodoh ada pula di sana, dan hanya terpisah beberapa klik saja. Maka yang terjadi pembaca mengikuti emosinya dan penemuan makna berubah dari *text-based* menjadi *reader-based*.⁴³

Akibat yang ditimbulkan dari konsentrasi interpretasi pada pembaca adalah terjadinya multitafsir yang subjektif. Pembaca mengikuti emosinya sendiri untuk membangun konsep makna yang terdapat dalam teks. Metode seperti ini menciptakan *brainwash* dan keyakinan yang kuat tentang kebenaran yang ia yakini.⁴⁴ Maka, kekuatan kebenaran inilah yang akan terus menguat jika bertemu dengan kebenaran yang sependan, sehingga membentuk koalisi yang saling mendukung. Dalam proses lanjutannya, ide kebenaran inilah yang akan menjadi ideologi suatu kelompok masing-masing yang sulit untuk dipecahkan sehingga keberadaan otoritas sudah tidak lagi diperlukan.

Pencarian kebenaran dengan navigasi emosi ini semakin parah dengan adanya dukungan penuh dari *filter bubble* pada internet dan juga pada seluruh sosial media sekarang. *Filter bubble* adalah istilah yang digunakan untuk menamakan dunia informasi pada internet yang secara unik untuk masing-masing pengguna.⁴⁵ Dunia ini membuat para pengguna sosial media merasa pendapatnya lah yang paling benar. Karena, *filter bubble* berkerja seperti gelembung informasi yang menjadikan para penggunanya terperangkap pada informasi yang terus berkaitan dan terus memberikan rekomendasi segala sesuatu dari hal tersebut. Sehingga, seolah-olah tidak ada informasi selain dari itu.

Adanya tiga dinamika yang dimunculkan oleh *filter bubble* juga menimbulkan efek kepada setiap pengguna untuk merasa paling benar. Pertama, pengguna sendirian didalamnya. Hal ini menyebabkan perasaan bahwa semua informasi yang diterimanya terlihat oleh semua orang, padahal nyatanya hanya

⁴² Nichols, *The Death of Expertise*, 130.

⁴³ Sonny Eli Zaluchu, "Dinamika Hoax, Post-truth dan Response Reader Criticism Dalam Rekonstruksi Kehidupan Beragama", *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 10, No. 1 (2020), 109-110

⁴⁴ Andin Desnafitri, *Mencari Tuhan Melalui Digital Narrative di Era Post-truth dan Implikasinya Dalam Studi Islam*, Tesis UIN SUNAN AMPEL, 2020, hal 87.

⁴⁵ Eli Pariser, *The Filter Bubble: How the New Personalized Web Is Changing What We Read and How We Think* (New York: Penguin Books, 2014), 10, <http://rbdigital.oneclickdigital.com>.

dialah yang menerima informasi itu karena algoritma akan menyesuaikan keinginan pengguna, dan keinginan pengguna masing-masing berbeda. Kedua, gelembung filter tidak terlihat. Seperti halnya gelembung, efeknya adalah transparan. Sehingga kebanyakan banyak yang tidak menyadari bahwa dirinya telah berada dalam gelembung informasi. Mudah untuk membayangkan bahwa informasi yang masuk melalui *filter bubble* tidak bias. Objektif dan benar. Tapi ternyata tidak. Faktanya, dari dalam gelembung hampir tidak mungkin untuk melihat betapa biasnya informasi itu.⁴⁶ Ketiga, bukan pengguna yang memilih untuk memasuki gelembung. Walaupun pada awalnya, informasi yang tercipta berdasarkan apa yang kita sukai. Namun, informasi tersebut atau ruang gelembung itu tercipta hanya dari kecerdasan algoritma yang tidak memiliki makna kebenaran. Ujung masalahnya akan sama seperti permasalahan *postmodern*, yaitu biasnya makna kebenaran.⁴⁷ Hal inilah yang membuat para pengguna media sosial merasa pendapatnya adalah sebuah kebenaran, sederhananya emosi atau perasaan menjadi semakin besar dengan dukungan penuh dari *filter bubble*.

Jika ditelaah lebih dalam pada *Artificial Intelligence* (AI) yang ada pada algoritma sekarang juga sangat mendukung pencarian kebenaran dalam internet yang bias makna. Sistem AI berkerja dengan cara membuat tiruan kita didalam algoritma dengan mengumpulkan data-data yang kita berikan baik disadari maupun tidak. Data-data ini kemudian dijadikan bahan dasar untuk pembuatan tiruan pengguna di alam algoritma. Semakin banyak data pengguna yang dikumpulkan maka akan semakin sempurna tiruan yang buat. Sampai pada tahap ini masalah belum terlihat, akan tetapi jika tiruan pengguna pada alam algoritma yang dikonstruksi oleh AI berhasil, maka akan dia mempengaruhi pengguna aslinya, inilah yang akan menjadi masalah.

Ungkapan “*we first make our habits, and then our habits make us*” dari John Dryden sangat cocok untuk menggambarkan apa yang terjadi dengan cara kerja AI pada algoritma. Awalnya, para pengguna terus memberikan informasi tentang apa yang dilakukan, teman dekat, data diri, makanan kesukaan, hobi, ketertarikan dan lain sebagainya kepada AI. Setelahnya, AI membentuk perilaku

⁴⁶ Pariser, 10.

⁴⁷ Pariser, 11.

dari semua data-data tersebut. Pada saat semua data terkumpulkan, barulah sistem Algoritma secara keseluruhan memberikan input terhadap pengguna di alam nyata dengan terus merekomendasikan sesuatu dari hasil tiruan di alam algoritma yang nilai kebenarannya sangat tidak bisa dipertanggung jawabkan. Sebagai salah satu contoh kasus sederhana, seseorang bisa menjadi sangat konsumneris karena terus diberikan rekomendasi barang-barang atau sesuatu yang menjadi keinginan pengguna, bukan kebutuhan. Iklan, beranda, dan homepage pada pengguna akan terus diberikan rekomendasi secara akurat dan terus menerus oleh sistem kerja AI. Secara tidak sadar inilah yang mempengaruhi perilaku seseorang menjadi sangat konsumneris, dan dengan cara yang sama juga dapat membuat para penggunanya menjadi *hypersex*, fanatik, kehilangan identitas dan bahkan menganggap diri sebagai otoritas absolut.

Jika diperhatikan lebih jauh akan ada dampak yang lebih besar dari dijadikannya perasaan menjadi sebuah otoritas. Selain dari perasaan dan keyakinan setiap individu yang bersifat relatif. Perasaan juga akan menafikan kebenaran pada setiap agama. Dalam teori dataisme perasaan dianggap sebagai *software* yang perlu diperbaharui (*update*).⁴⁸ Dataisme mengatakan bahwa agama adalah hasil dari perasaan para pembawanya pada jutaan tahun lalu yang sudah usang dan ketinggalan zaman.⁴⁹ Sehingga ajaran agama sudah tidak diperlukan lagi sebagaimana *software* yang perlu diupdate. Maka, yang seharusnya diikuti adalah perasaan yang sudah diperbaharui pada abad ke-21 ini. Lebih jelasnya, jika perasaan diibaratkan *software* maka agama adalah produk dari hasil *software* perasaan generasi pertama (Perasaan 0.1) dan Manusia pada abad ke-21 adalah produk dari *software* perasaan generasi ke dua (Perasaan 0.2). Artinya produk *software* perasaan generasi kedua (Perasaan 0.2) yaitu manusia Abad 21 lebih unggul dari pada produk *software* generasi pertama (perasaan 0.1) yaitu Agama. Maka dari itulah, perasaan dapat menafikan kebenaran pada setiap agama dan tentu hal ini menjadi masalah besar bagi setiap penganutnya, terlebih sebagai seorang Muslim yang mempercayai kebenaran Agama Islam.

⁴⁸ Harari, *Homo Deus Masa Depan Umat Manusia*, 450.

⁴⁹ Harari, 451.

3. Konsep Kebenaran dalam Islam

a. *Al-Haq dan Al-Haqiqah*

Dalam Islam, Allah sebagai *wajib al-Wujud* adalah penyebab langsung dari segala sebab baik yang sedang terjadi dan akan terjadi. Karena itulah Allah disebut dengan *al-Haqq* (sumber kebenaran). Kebenaran yang berasal dari *al-Haqq* ini kemudian disampaikan pada masa kini dalam ruang dan waktu kehidupan manusia.⁵⁰ Sebagaimana firman-Nya, “*al-Haqq min Rabbika*” (Kebenaran dari Tuhanmu). Jika ada “*min*” (dari) berarti ada “*ila*” (ke) berarti kebenaran berasal dari sana dan sudah berada pada disini, dimasa kini, sehingga manusia mampu untuk mencapainya. Itu sebabnya tidak dikatakan “*Inda Rabbika*” (pada Tuhanmu). Jika kebenaran hanya pada Tuhan, maka mustahil manusia dapat mencapai kebenaran itu.

Berbicara tentang *haqq*, al-Attas menggunakan kata *haqq* juga sebagai kebenaran dan realitas (*haqiqah*). Ini artinya, dalam kata realitas (*haqiqah*) mengandung unsur kebenaran (*haqq*). Sebagai realitas pun kata *haqq* bermaksud kondisi ontologis dimana kebenaran juga menjadi suatu yang logis dan menunjukkan penilaian atau hukum yang sesuai dengan situasi yang nyata. Hal ini seperti ditegaskan al-Attas berikut, *Proper' place means 'real' and 'true' place as denoted by the term haqq. Haqq signifies both reality and truth. As reality it denotes an ontological condition; as truth a logical condition; and it denotes a judgement or hukm conforming with the reality or the real situation.*⁵¹

Sederhananya, al-Attas menegaskan bawa realitas suatu tidak serta merta menjadikan suatu itu menjadi benar atau dengan kata lain adanya suatu fakta tidak menjadikan fakta itu menjadi benar. Sebab kebenaran suatu fakta erat kaitannya dengan kebenaran yang diwahyukan. Hal ini patut menjadi perhatian khususnya dengan adanya kenyataan bahwa dalam Islam kebenaran juga ditunjuk dengan kata *Haqq* yang juga bermakna *Haqiqah*, sebagai makna ‘benar’ itu berarti konteks penghakiman.⁵² Maka dari itulah mengapa realitas memiliki hubungan yang mendalam dengan kebenaran, karena realitas (*haqiqah*) itu terbentuk dari kebenaran (*haqq*).

⁵⁰ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Misykat; refleksi tentang westernisasi, liberalisasi, dan islam* (Jakarta: INSISTS, MIUMI, 2018), 132.

⁵¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Prolegomena the Metaphysics of Islam* (kuala lumpur: ISTAC, 1995), 125.

⁵² Al-Attas, 128.

Pada kasus rekayasa sosial yang dilakukan oleh LGBT pada pembahasan sebelumnya, tidak dapat dianggap sebagai sebuah kebenaran (*haqq*). Walaupun Eksistensi LGBT memang benar ada dan itu menjadi fakta, tapi tidak menjadikan alasan diterimanya LGBT menjadi sebuah kebenaran. Jika dilanjutkan, maka LGBT juga tidak dapat dikatakan sebagai realitas (*haqiqah*) dalam Islam. Karena, realitas (*Haqiqah*) harus ditentukan oleh Kebenaran (*haq*). Sedangkan yang terjadi pada fenomena rekayasa sosial LGBT adalah kebenaran (*haqq*) ditentukan oleh realitas -adanya eksistensi para LGBT-. Karena itulah keberadaan LGBT tidak bisa dibenarkan walaupun eksistensi dan faktanya menunjukkan meraka ada.

b. Sumber Kebenaran Islam

Dalam Islam kebenaran bukan hanya ditentukan oleh perasaan (*feeling*) dan kepercayaan (*belief*) saja sebagaimana yang terjadi pada era *post-truth*, akan tetapi kebenaran dalam Islam dapat diraih melalui empat sumber. Pertama, persepsi indra atau empiris⁵³, yang terbagi menjadi dua eksternal dan internal.⁵⁴ Pancaindra eksternal ada lima bagian yang sifatnya adalah berada pada anggota tubuh seperti indra peraba, perasa, pencium, pendengaran, dan penglihatan. Sedangkan pancaindra internal bersifat berada pada dalam diri yaitu indra bersama (*common sense*), representasi (*the representative power*), estimasi (*estimative power*), rekoleksi (*retentive power or power of recollection*), dan imajinasi (*Imaginative power*). Dimana aspek internal ini tak terlihat dan didominasi oleh ketetapan tuhan.⁵⁵ Adanya pancaindra memang menjadikan salah satu faktor yang cukup penting dalam mencapai sebuah kebenaran dalam ilmu pengetahuan. Argumen Aristoteles juga mengatakan jika hilangnya indra maka ilmu pun akan hilang darinya. Pentingnya fungsi indra juga disampaikan oleh Imam al-Ghazali yang mengilustrasikan tubuh manusia sebagai sebuah kerajaan, akal sebagai raja dan kelima indra adalah pasukannya.

Kedua, akal sehat (*ta' aqqul*) atau rasio. Islam menjadikan akal sebagai sarana untuk mendapatkan kebenaran melalui ilmu pengetahuan. Selain itu, akal juga menjadi pembeda antara manusia dan hewan. Jika dibandingkan dengan pancaindra

⁵³ Syamsuddin Arif, *Filsafat Ilmu; Perspektif Barat Dan Islam* (Depok: Gema Insani, 2014), 114.

⁵⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas* (Bandung: Mizan, 2003), 297.

⁵⁵ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Kausalitas; Hukum Alam Atau Hukum Tuhan?* (Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2018), 161.

akal berfungsi menutupi kelemahan pancaindra. Sebagai contoh, ketika indra penglihatan melihat bulan, maka bulan akan terlihat berbentuk kecil, padahal sejatinya bulan itu memiliki ukuran yang besar. Meskipun manusia yang melihat bulan tersebut belum pernah kesana, akan tetapi pasti akan menolak bahwa bulan itu kecil, sebab rasio atau akal manusia tidak mau menerimanya. Lebih dari itu, akal juga dapat bertanya secara kritis tentang segala hal. Dengan bertanya akan memberikan informasi baru dimana pengalaman empiris tidak dapat menjangkaunya. Akal juga mencakup nalar dan alur pikir. Sehingga dapat menyatakan pendapat, berargumentasi, melakukan analogi, membuat keputusan dan menarik kesimpulan.⁵⁶ Maka dari itu, akal-lah yang menutupi kelemahan pancaindra.

Ketiga, intuisi kalbu. Dalam islam intuisi menjadi salah satu cara diterimanya ilmu dan kebenaran. Intuisi dapat menerima pesan-pesan yang terlepas dari indra dan akal. Seperti *Ilham*, *fath*, *kasb* dan lain sebagainya. Adanya intuisi pun merupakan bagian dari akal terhimpun dalam *al-Lataif al-Rabbaniyyah* yaitu antara empat istilah *al-Aql*, *al-Nafs*, *al-Qalb* dengan *al-Ruh* ini hakikatnya sama, cuman fungsinya saja yang berbeda.⁵⁷ Intuisi sebagai sumber pengetahuan yang merupakan respon langsung dari iman. Al-Attas meneruskan dengan membagi intuisi dengan berbagai tingkatan, tingkatan terendah adalah yang dialami oleh ilmuwan dan serjana dalam penemuan-penemuan. Sedangkan intuisi yang tertinggi adalah yang dialami oleh para nabi.⁵⁸ Selain itu, al-Attas menyatakan bahwa proses intuisi ini adalah pekerjaan hati (*qalb*) dan spiritual. Karena, itulah intuisi menjadi salah satu instrument diterimanya sebuah ilmu dan kebenaran.

Keempat, *khavar sadiq*. Adanya *khavar sadiq* juga merupakan hal yang tak kalah penting sebagai sumber kebenaran dalam Islam. Adanya wahyu (kalam Allah dan Sunnah Rasul-Nya) yang diterima dan diteruskan yaitu ditransmit (*ruwiya*) dan ditransfer (*nuqila*) menandakan bahwa *khavar sadiq* berasal dari dan bersandar pada otoritas.⁵⁹ Dengan adanya *khavar sadiq* dalam Islam sebagai sumber kebenaran. Maka, Islam itu menerima adanya otoritas, dan hal ini tentunya bertolak

⁵⁶ Arif, *Filsafat Ilmu; Perspektif Barat Dan Islam*, 115.

⁵⁷ Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* pada bab "*Ajaibun Qalbi*. Al-Ghazali, *Ihya' ulum al-Din*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1980), Juz, III, 3

⁵⁸ Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam* Syed M. Naquib al-Attas, 160.

⁵⁹ Arif, *Filsafat Ilmu; Perspektif Barat Dan Islam*, 115.

belakang dengan gagasan yang di bawa oleh Michel Foucault dengan meragukan adanya otoritas.

Maka dari itu *khobar sadiq* dapat dijadikan sebagai pisau analisis terhadap gagasan Foucault yang berdampak hilangnya otoritas pada era post *post-truth*. Lebih lanjut, dijelaskan terlebih dahulu apa itu khabar sadiq. Secara umum, *khobar* artinya berita, informasi, cerita, riwayat, pernyataan, ucapan.⁶⁰ Sedangkan *sadiq* berarti suatu fakta yang sesuai dengan realita dan orangnya disebut *siddiq (man of truth)*. Lawannya adalah bohong (*kadzb*). Sehingga *khobar sadiq* adalah suatu berita yang benar dan harus berlandaskan oleh sifat-sifat dasar agama dan ilmiah. Serta diriwayatkan oleh otoritas agama yang otentik bukan dari sembarang orang, sebagaimana pendapat al-Attas, “*Islam has never accepted, nor has ever been affected by ethical and epistemological relativism that made man the measure of all things, nor has it ever created the situation for the rise of skepticism, agnosticism, and subjectivism, all of which in one way or another describe aspects of the secularizing process which have contribute to the birth of modernism and postmodernism*”.⁶¹

Maka dari itu Islam menerima *khobar sadiq* sebagai sumber kebenaran yang berdasarkan pada otoritas tidaklah terjadi tanpa alasan. Dalam Islam tidak semua orang dapat menjadi otoritatif termasuk para penguasa yang memegang kekuasaan dan para ilmuwan yang berkuasa atas ilmu sebagai mana gagasan yang dirumuskan Foucault. Ketentuan dalam penetapan otoritas yang diterima oleh Islam sudah diatur dan dapat dijamin validitasnya melihat adanya tradisi sanad keilmuan dan syarat-syarat yang ditentukan untuk menjadi otoritas.

Jika berdasarkan kuantitas sumbernya maka khabar sadiq dibagi menjadi empat. Pertama, *Mutawatir*. Sumbernya banyak sehingga sama sekali tidak mungkin bohong atau salah. Kedua, *masyhur*. Yaitu jika sumbernya banyak namun tidak sampai derajat mutawatir. Ketiga, *mustafidh*. Yaitu jika sumbernya tiga orang atau lebih dan yang ke-empat, *al-wahid* yaitu jika berasal dari satu sumber saja.⁶² Akan tetapi, perlu digaris bawahi tidak semua khabar dari orang banyak bisa dianggap mutawatir karena walaupun banyak yang menyampaikan belum tentu

⁶⁰ arif, *Filsafat Ilmu; Perspektif Barat Dan Islam*, 116.

⁶¹ Al-Attas, *Prolegomena the Metaphysics of Islam*, 14.

⁶² arif, *Filsafat Ilmu; Perspektif Barat Dan Islam*, 118.

menjadi benar. Dengan kata lain pada konteks sekarang, yang viral belum tentu sebuah kebenaran. Karena tidak jelas dari mana sumber dan kredibilitas penyampainya.

Maka dari itu, Adanya otoritas dalam penyampaian khabar *sadiq* tidak dianggap mengandung unsur-unsur perspektif individu yang bersifat realatif dan tidak diketahui sumbernya, melihat ketatnya syarat untuk menentukan otoritas pada *khabar sadiq*. Dengan mempertimbangkan implikasi epistemologinya yang sangat besar, para ulama kemudian menetapkan syarat sebuah *khabar* dapat dikatakan *mutawwatir* dan *ahad*. Persyaratan pada *khabar mutawwatir*; Pertama, narasumbernya harus sangat mengetahui apa yang mereka katakan atau sampaikan. Tidak boleh dan tidak cukup jika hanya sekedar menduga-duga atau meraba-raba (*ghayara mujazifin w ala zhannin*). Kedua, harus mengetahui secara pasti yaitu dengan melihat, menyaksikan, mengalami atau mendengarnya secara langsung tanpa disertai ilusi, dan distorsi lain (*al-musyahadah wa as-sama la ala sabil al ghalath*). Ketiga, jumlah narasumbernya harus cukup banyak sehingga tidak mungkin suatu kekeliruan akan dibiarkan lolos tanpa dikoreksi.⁶³

Pada khabar *al-wahid* atau *ahad* ada lima syarat yang diterangkan oleh Imam Muhammad ibn al-ibn Muhammad as-Syawkani yaitu sebagai berikut. Pertama *mukallaf*, adalah orang telah wajib melaksanakan perintah agama dan bisa dipertanggung jawabkan. Sehingga, ucapan anak-anak dibawah umur dan orang gila tidak dapat diterima. Kedua beragama Islam, khabar tidak akan diterima baik itu cerita, pernyataan atau pendapat dari orang kafir. Terlebih lagi jika mengenai ajaran Islam. Maka dari itu pula riwayat-riwayat *isra'iliyyat* tidak digunakan sebagai indikator kebenaran.⁶⁴ Ketiga *'adalah*, yaitu adanya moral pribadi yang menunjukkan ketakwaan dan menjaga wibawa diri (*murū'ah*) sehingga akan muncul kepercayaan kepadanya. Keempat *dhabt*, yaitu memiliki kecermatan dan ketelitian, tidak sembarono dan asal jadi, dan syarat yang kelima narasumber harus jujur dan terus terang, tidak menyembunyikan sumber rujukannya dengan cara

⁶³ Demikian ditegaskan oleh Imam Abū Bakr al-Bāqillānī, al-Qādhī Abu t-Thayyib at-Thabarī, asSam'ānī dan lain-lain sebagaimana dinukil oleh Imam as-Syawkānī (w. 1255 H) dalam *Irsyād al-Fuhūl*, hlm. 73-5; cf. Sayfuddīn 'Alī ibn Abī 'Alī ibn Muhammad al-Āmidī (w. 631 H), *al-Ihkām fī Ushūl al-Ahkām*, 4 jilid (Kairo: Dār al-Kutub al-Khadeviyyah, 1914), jilid II, hlm. 20-48.

⁶⁴ arif, *Filsafat Ilmu; Perspektif Barat Dan Islam*, 119.

apapun baik sengaja maupun tidak. Demikianlah persyaratan diterimanya khabar *sadiq* dalam keilmuan Islam

Akhirnya dapat dikatakan bahwa Islam mempercayai adanya otoritas, akan tetapi dengan harus memenuhi persyaratan. Tidak semua orang dapat dijadikan sebagai otoritas, para alim ulama akan dianggap sebagai otoritas jika sudah memenuhi persyaratan tersebut. Baik itu persyaratan untuk *khabar sadiq* yang sifatnya *mutawwatir* maupun *ahad*. Maka, keraguan akan seluruh otoritas dan tidak adanya pinjakan keilmuan akibat gagasan Michel Foucault yang berdampak pada makna kebenaran di era *post-truth* sebenarnya tidak berlaku pada tradisi keilmuan Islam baik itu pada sanad ilmu maupun khabar *sadiq* sebagai patokan kebenaran. Karena, umat muslim yang beriman dan percaya bahwa kebenaran berasal dari Allah dan khabar *sadiq* sebagai perantaranya, pasti akan menerima adanya otoritas. Terlebih otoritas absolut yaitu Allah SWT itu jua.

Alhasil, kebenaran yang relatif pada era *post-truth* sangat betolak belakang dengan kebenaran *absolute* pada Islam. Adanya kebenaran *absolute* dari yang Maha Kuasa yaitu Allah itu sendiri benar adanya. Ini bukan berarti kebenaran hanya pada sisi Allah, jika demikian maka akan terjebak pada masalah yang sama yaitu keraguan manusia sebagai hamba yang menjadi otoritas. Akan tetapi kebenaran itu berasal “dari” (*min*) bukan “disisi” (*inda*) Allah, sebagai mana yang disebutkan pada 19 ayat Al-Qur’an. Jika ada “*min*” (dari) berarti ada “*ila*” (ke) berarti kebenaran berasal dari sana dan sudah berada pada disini, dimasa kini, sehingga manusia mampu untuk mencapainya. Dan untuk mencapainya menggunakan empat sumber kebenaran Islam yang sudah dirumuskan oleh para ulama, yaitu panca indra (*al-hawas al-khamsah*), akal sehat (*al-aql al salim*), intuisi (*ilham*), dan berita benar (*khabar sadiq*). Semuanya memiliki peran penting sebagai sumber kebenaran. Terlebih khabar *sadiq* sebagai bagian inti pada epistemologi Islam yang menentukan otoritas dengan determinasi yang sangat ketat dan juga sebagai benteng pertahanan dari *absurd*-nya konsep kebenaran di era *post-truth*.

4. Analisis Perbandingan

Dari paparan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan epistemologis yang mendasar antara konsep kebenaran dalam *post-truth* dan dalam

Islam, khususnya dalam tiga aspek utama. *Pertama*, dari segi sumber dan dasar kebenaran. Pada era *post-truth*, kebenaran tidak lagi bersandar pada fakta objektif maupun nilai-nilai universal. Sebaliknya, ia ditentukan oleh selera individu, kepercayaan emosional, dan konstruksi sosial yang dibentuk melalui kekuatan narasi dan algoritma media digital. Kebenaran menjadi relatif, fleksibel, dan mudah dipengaruhi oleh opini serta kepentingan yang dominan. Akibatnya, ia kehilangan fondasi ontologis dan epistemologis yang stabil.

Berbeda dengan itu, Islam memandang bahwa kebenaran bersumber dari realitas mutlak, yakni Allah Swt. Kebenaran tidak ditentukan oleh persepsi mayoritas atau konstruksi sosial, melainkan berasal dari wahyu ilahi yang diturunkan melalui Nabi Muhammad saw. dan terjaga dalam Al-Qur'an serta Sunnah. Kebenaran dalam Islam bersifat tetap (*thābit*), tidak berubah oleh waktu maupun konteks, dan memiliki karakter universal. Sebutan *al-Haqq* dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa kebenaran adalah bagian dari sifat ilahi yang absolut.

Kedua, terkait sumber otoritas dan cara memverifikasi kebenaran. Dalam relativisme *post-truth*, otoritas tradisional seperti ilmuwan, akademisi, dan tokoh agama mengalami erosi legitimasi, digantikan oleh dominasi opini publik yang sering dibentuk oleh arus media sosial. Dalam konteks ini, siapa pun bisa dianggap sebagai pembawa kebenaran selama mendapatkan dukungan luas atau menjadi populer, meskipun tidak memiliki dasar argumentatif yang kuat maupun keahlian di bidang yang relevan. Akibatnya, muncul krisis otoritas dan kekacauan dalam proses memperoleh pengetahuan yang sah.

Sebaliknya, dalam epistemologi Islam, otoritas kebenaran dibangun di atas landasan yang kokoh dan terstruktur. Al-Qur'an diposisikan sebagai wahyu utama, didampingi oleh Sunnah sebagai penjelas, serta para ulama yang memiliki sanad keilmuan sebagai penjaga dan penafsir autentik ajaran. Validasi terhadap kebenaran dilakukan melalui sumber-sumber terpercaya seperti *khavar ṣādiq* (berita benar), integritas dalam transmisi pengetahuan, serta penggunaan akal sehat yang murni (*'aql salīm*). Proses ini menuntut keilmuan yang teruji, tidak sekadar berdasarkan opini atau emosi sesaat.

Konsep *khavar ṣādiq* dalam tradisi Islam tidak hanya mencakup teks-teks wahyu, tetapi juga mencakup hasil penelitian dan kesimpulan para pakar yang

kompeten dalam bidang tertentu—baik itu dalam ilmu agama, ilmu alam, maupun ilmu sosial—selama dilakukan dengan metodologi ilmiah yang ketat dan dapat dipertanggungjawabkan. Ini menunjukkan bahwa epistemologi Islam mengakui pentingnya keahlian dan metode ilmiah, sekaligus mengaitkannya dengan nilai-nilai etis dan spiritual dalam pencarian kebenaran. Dengan kerangka epistemologis seperti ini, Islam mampu menawarkan alternatif yang stabil terhadap relativisme ekstrem. Ketika kebenaran diposisikan bukan sekadar sebagai konstruksi sosial yang berubah-ubah, melainkan sebagai sesuatu yang dapat dicari, diverifikasi, dan dijaga dengan prosedur ilmiah dan spiritual, maka umat memiliki landasan yang lebih kuat dalam menyikapi informasi dan membedakan antara yang sah dan yang palsu.

Ketiga, dari segi tujuan dan fungsi kebenaran. Dalam kultur *post-truth*, kebenaran tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri, melainkan digunakan sebagai sarana untuk meraih kepentingan tertentu, seperti pengaruh politik, kekuasaan, atau pengakuan identitas. Narasi emosional dan kepentingan retorik seringkali lebih dominan dibandingkan kejujuran data atau argumen logis.

Sebaliknya, Islam menjadikan kebenaran sebagai tujuan luhur yang harus ditegakkan dalam seluruh aspek kehidupan. Ia berfungsi sebagai fondasi moral, dasar hukum, dan petunjuk hidup menuju keselamatan dunia dan akhirat. Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 147, "*Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu,*" menunjukkan bahwa kebenaran dalam Islam harus diyakini secara penuh, tanpa syarat pragmatis atau kompromi kepentingan. Jadi, Islam menawarkan model epistemologi kebenaran yang kokoh dan terarah, sangat kontras dengan relativisme yang mendominasi dunia *post-truth*.

D. SIMPULAN

Kaburnya makna kebenaran di era *post-truth* tidak hanya karena dominasi perasaan dan kepercayaan subjektif, tetapi juga dipengaruhi oleh dasar filosofis dari pemikiran postmodern yang diwakili oleh Jacques Derrida dan Michel Foucault. Derrida, melalui dekonstruksi, meruntuhkan keutuhan makna kebenaran, sedangkan Foucault menolak otoritas tunggal dalam kebenaran, menganggap kebenaran sebagai konstruksi kekuasaan. Pandangan ini bermuara pada relativisme kebenaran yang menyimpan kontradiksi logis,

sebab jika semua kebenaran relatif, maka klaim “kebenaran itu relatif” pun bisa jadi tidak benar. Selain itu, kritik Foucault terhadap otoritas ilmiah menjadi paradoks karena dirinya sendiri merupakan figur akademik berotoritas. Bahkan pembelaannya terhadap homoseksualitas sebagai konstruksi historis-politik bertentangan dengan dimensi moral yang ia bahas sendiri.

Sebaliknya, Islam menawarkan konsep kebenaran yang absolut dan bebas kontradiksi, bersumber dari wahyu Allah yang tetap terjaga. Dalam era *post-truth* yang memprihatinkan, di mana kebenaran mudah direduksi menjadi interpretasi subjektif dan alat kekuasaan, Islam memberikan kerangka epistemologis yang kokoh untuk menjaga stabilitas nilai dan integritas sosial. Epistemologi Islam dengan kekayaan khazanah intelektualnya dapat menjadi fondasi yang kuat dalam menghadapi distorsi kebenaran modern sekaligus memastikan pijakan moral dan sosial yang tegas bagi umat manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Akbar S. *Postmodernism and Islam: Predicament and Promise*. Routledge, 2013.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Bandung: PIMPIN, 2011.
- . *Prolegomena the Metaphysics of Islam*. kuala lumpur: ISTAC, 1995.
- Arif, Syamsuddin. *Filsafat Ilmu; Perspektif Barat Dan Islam*. Depok: Gema Insani, 2014.
- Arisandy, Andre. “Anasis Dekonstruksi Tokoh Utama Satar Dalam Novel Sabda Dari Persemayaman Karya T.M. Dhani Iqbal: Perspektif Jacques Derrida.” *UPT PERPUSTAKAAN UNM*, 2018.
- Aziz, Safrudin. *Pendidikan Seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*. Kendal: Penerbit Ernest, 2017.
- Derrida, Jacques. *Of Grammatology*. 12. printing. Baltimore: Hopkins University Press, 1995.
- “Discrimination Against Homosexuals.” Accessed February 2, 2020. <https://www.apa.org/about/policy/discrimination>.
- Foucault, Michel. “The Gay Science.” Translated by Nicolae Morar and Daniel W. Smith. *Critical Inquiry* 37, no. 3 (March 2011): 385–403. <https://doi.org/10.1086/659351>.
- Foucault, Michel, and Colin Gordon. *Power/Knowledge: Selected Interviews and Other Writings, 1972-1977*. 1st American ed. New York: Pantheon Books, 1980.

- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus Masa Depan Umat Manusia*. Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2020.
- Hidayat, Medhy Aginta. "MENIMBANG TEORI-TEORI SOSIAL POSTMODERN: SEJARAH, PEMIKIRAN, KRITIK DAN MASA DEPAN POSTMODERNISME." *Journal of Urban Sociology* 2, no. 1 (May 28, 2019): 42. <https://doi.org/10.30742/jus.v2i1.610>.
- "Hootsuite Global Digital Report," 2020.
- Jason Pollack, Prakash Ranganathan. "Social Engineering and Its Impacts on Critical Infrastructure: A Comprehensive Survey." *Department of Electrical Engineering and Mines*. Accessed February 12, 2021. <https://search.proquest.com/openview/ced5b969cf8baa0af234c02711acfb4d/1.pdf?pq-origsite=gscholar&cbl=1976342>.
- Kissack, T. "Freaking Fag Revolutionaries: New York's Gay Liberation Front, 1969-1971." *Radical History Review* 1995, no. 62 (April 1, 1995): 105-34. <https://doi.org/10.1215/01636545-1995-62-105>.
- Kuhn, Bestsy. *Gay Power!: The Stonewall Riots and the Gay Rights Movement, 1969*. Minneapolis: Twenty-First Century Books, 2011.
- Liotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Theory and History of Literature, v. 10. Minneapolis: University of Minnesota Press, 1984.
- McIntyre, Lee C. *Post Truth*. Cambridge: MIT Press, 2018.
- Nichols, Tom. *The Death of Expertise*. Kepustakaan Populer Gramedia, 2018.
- Pariser, Eli. *The Filter Bubble: How the New Personalized Web Is Changing What We Read and How We Think*. New York: Penguin Books, 2014. <http://rbdigital.oneclickdigital.com>.
- "Post-Truth and Its Consequences: What a 25-Year-Old Essay Tells Us About the Current Moment | The Nation." Accessed February 11, 2021. <https://www.thenation.com/article/archive/post-truth-and-its-consequences-what-a-25-year-old-essay-tells-us-about-the-current-moment/>.
- Putro, Widodo Dwi. "Menemukan Kebenaran Hukum Dalam Era Post-Truth." *Sanabil*, 2020.
- Rabinow, Paul. "ESSENTIAL WORKS OF FOUCAULT," n.d., 528.

- Riana, Mia, Roikhatul Jannah, and Siti Rokhayatun. "PEMIKIRAN ISLAM DI ERA POST MODERN." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 6, no. 1 (January 31, 2017): 91–105. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v6i1.2736>.
- Saleh, Gunawan. "Jurnal Komunikasi Global, Volume 6, Nomor 2, 2017" 6 (2017): 16.
- Sinyo. *Anakku Bertanya Tentang LGBT*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Wan Daud, Wan Mohd Nor. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*. Bandung: Mizan, 2003.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. *Kausalitas; Hukum Alam Atau Hukum Tuhan?* Ponorogo: UNIDA Gontor Press, 2018.
- . *Misykat; refleksi tentang westernisasi, liberalisasi, dan islam*. Jakarta: INSISTS, MIUMI, 2018.